

## **ANALISIS KOMPARATIF FAKTOR PENYEBAB FENOMENA KESURUPAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI ISLAM DAN PSIKOLOGI : STUDI KASUS DI SWKOLAH MENEGAH KEJURUAN**

**Alaika Akmal Zidan**

(Universitas Islam K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan)

Email : [alaikaakmalzidan@gmail.com](mailto:alaikaakmalzidan@gmail.com)

**Siti Mumun Muniroh**

(Universitas Islam K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan)

Email : [sitimuniroh1782@gmail.com](mailto:sitimuniroh1782@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif terhadap faktor penyebab kesurupan dari perspektif teologi Islam dan psikologi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap siswa yang mengalami kesurupan dan guru pendidikan agama Islam yang sekaligus peruyah. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kesurupan lebih sering terjadi pada siswa perempuan, terutama dalam konteks kegiatan yang menuntut fisik dan psikologis, di mana tekanan tersebut sebagai faktor penyebab terjadinya kesurupan. Dalam perspektif teologi Islam, kesurupan dipahami sebagai manifestasi gangguan makhluk ghaib, di mana penanganannya dilakukan melalui praktik ruqyah syar'iyah yang berbasis pada ayat-ayat Al-Qur'an. Sebaliknya, dari sudut pandang psikologi, kesurupan dikategorikan sebagai gangguan disosiatif, khususnya disosiative trance disorder (DTD), yang dipicu oleh stres akut dan pengaruh sosial seperti histeria kolektif. Analisis komparatif ini menegaskan bahwa kedua perspekti, teologis Islam dan psikologis saling melengkapi dalam memberikan penjelasan menyeluruh mengenai fenomena kesurupan.

**Kata Kunci:** kesurupan, disosiasi, trance, disorder, pendidikan islam

### **Abstract**

This research aims to conduct a comparative analysis of the causes of possession from the perspectives of Islamic theology and psychology. The method used is a qualitative approach with a case study design, involving in-depth interviews and participatory observation of students experiencing possession and Islamic religious

teachers who also serve as ruqyah practitioners. The findings indicate that possession is more frequent among female students, especially in activities that demand both physical and psychological effort, where such pressure is identified as a contributing factor to possession. From the perspective of Islamic theology, possession is understood as a manifestation of disturbance by supernatural beings, with treatment carried out through ruqyah shariah practices based on Qur'anic verses. Conversely, from the psychological standpoint, possession is categorized as a dissociative disorder, specifically Dissociative Trance Disorder (DTD), triggered by acute stress and social influences like collective hysteria. This comparative analysis affirms that both perspectives, Islamic theological and psychological, complement each other in providing a comprehensive explanation of the possession phenomenon.

**Keywords:** Possession, disosiative, trance, disorder, islamic education

### A. Pendahuluan

Kesurupan merupakan fenomena yang dikenal luas di berbagai budaya dan agama, terutama dalam masyarakat Indonesia yang masih kuat memegang nilai-nilai spiritual. Kesurupan kerap dipahami sebagai kondisi di mana seseorang kehilangan kendali atas tubuh dan pikirannya, yang dianggap terjadi akibat intervensi makhluk gaib atau kekuatan supranatural. Dalam kepercayaan tradisional dan agama-agama tertentu, fenomena ini dipahami sebagai manifestasi dari kekuatan ghaib di luar nalar manusia yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia (Hamzah, 2022:221). Fenomena ini telah dipelajari dalam berbagai disiplin ilmu, baik dari sudut pandang agama, spiritualitas, maupun sains, masing-masing memberikan penjelasan yang berbeda sesuai dengan keyakinan dan teori yang dianut.

Dalam konteks keagamaan, khususnya teologi Islam, kesurupan sering dikaitkan dengan pengaruh makhluk halus seperti jin. Jin, sebagai salah satu ciptaan Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, diyakini memiliki kemampuan untuk memengaruhi manusia, termasuk dengan merasuki manusia sehingga terjadi kesurupan (Safie & Shakhrudin, 2023:266). Penanganan kesurupan dalam perspektif Islam biasanya melibatkan pendekatan-pendekatan spiritual seperti ruqyah, yaitu pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk mengusir pengaruh jin dari tubuh seseorang yang kesurupan (Rohmansyah et al., 2019:80). Pendekatan ini diterima secara luas oleh masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia, yang masih percaya pada kekuatan

supranatural dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ruqyah dan doa-doa khusus sering kali dijadikan solusi pertama dalam menangani fenomena kesurupan, baik di tingkat individu maupun masyarakat umum di Indonesia.

Namun, ilmu pengetahuan modern, terutama dalam bidang psikologi, memberikan pandangan yang berbeda. Fenomena kesurupan dipelajari sebagai gangguan mental atau neurologis yang dapat dijelaskan melalui proses psikologis dan biologis yang sesuai dengan kaidah ilmiah (Surawan & Mazrur, 2020:86). Dalam psikologi, kesurupan dijelaskan dengan gangguan disosiatif atau reaksi stres yang ekstrem, yang membuat individu kehilangan kesadaran diri dan bertindak di luar kendali (Lienardy, 2022:73). Dalam kasus kesurupan yang melibatkan kelompok besar, seperti yang sering terjadi di sekolah atau tempat kerja, fenomena ini juga dijelaskan sebagai histeria massal, yaitu respons emosional berlebihan yang menular antarindividu dalam kelompok yang mengalami tekanan sosial atau psikologis yang sama (Pasmawati, 2018:8-9).

Fenomena kesurupan yang terjadi di Indonesia, terutama di lingkungan sekolah, seringkali menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat. Sekolah, yang seharusnya menjadi tempat untuk menimba ilmu dan membentuk karakter siswa, bisa berubah menjadi lokasi terjadinya gangguan emosional yang besar akibat kesurupan. Orang yang mengalami kesurupan biasanya menunjukkan gejala seperti perubahan perilaku drastis, hilangnya kesadaran, berbicara dengan suara atau bahasa yang tidak dikenal, serta menunjukkan kekuatan fisik yang tidak biasa. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan gangguan fisik dan emosional bagi yang bersangkutan, tetapi juga bagi siswa dan guru lain yang menyaksikan peristiwa tersebut.

Perbedaan cara pandang antara perspektif teologi Islam dan psikologi menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai bagaimana fenomena kesurupan ini terjadi. Pada satu sisi, keyakinan spiritual dan keagamaan masih sangat kuat di banyak masyarakat, sehingga pendekatan berbasis agama lebih diterima secara luas. Di sisi lain,

kemajuan ilmu pengetahuan menawarkan penjelasan yang lebih logis dan berbasis bukti ilmiah, yang kadang-kadang bertentangan dengan keyakinan. Perdebatan ini memunculkan tantangan dalam memilih pendekatan penanganan yang tepat, terutama ketika fenomena kesurupan terjadi di lingkungan yang melibatkan banyak orang, seperti sekolah.

Fenomena kesurupan, terlepas dari bagaimana dipahami atau dijelaskan, memiliki dampak yang signifikan baik terhadap individu maupun masyarakat. Di tingkat individu, kesurupan sering menyebabkan ketidaknyamanan psikologis, stres, trauma, dan ketakutan yang mendalam. Seseorang yang mengalami kesurupan merasa terisolasi atau dihakimi karena dianggap tidak normal oleh lingkungannya. Selain itu, penanganan kesurupan yang tidak tepat, baik secara spiritual maupun medis, dapat memperburuk kondisi mental atau fisik individu tersebut. Di tingkat masyarakat, kesurupan dapat menyebabkan kepanikan massal, terutama jika terjadi secara berulang di tempat yang sama. Fenomena ini sering kali menimbulkan perdebatan mengenai cara terbaik untuk menangani kasus kesurupan, baik melalui pendekatan religius maupun pendekatan ilmiah.

Penelitian ini berfokus pada studi komparatif factor penyebab fenomena kesurupan dari dua perspektif utama: teologi Islam dan psikologi. Dengan analisis komparatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana kesurupan dapat terjadi, serta menawarkan kemungkinan integrasi antara pendekatan spiritual dan ilmiah dalam menangani fenomena ini. Hal ini penting untuk memberikan solusi yang lebih holistik dan dapat diterima oleh masyarakat luas, terutama di lingkungan yang sering mengalami kasus kesurupan.

Dengan memperhatikan urgensi dan dampak signifikan dari fenomena kesurupan, maka penting untuk melakukan kajian khusus yang mendalam terhadap kasus fenomena kesurupan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengkomparasi fenomena kesurupan, yang peneliti jabarkan dalam artikel ini dengan judul

“Analisis Komparatif Faktor Penyebab Fenomena Kesurupan di Lingkungan Sekolah dalam Perspektif Teologi Islam dan Psikologi”.

## **B. Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana peneliti memilih pendekatan ini untuk menggambarkan fenomena berdasarkan situasi nyata yang dialami oleh subjek penelitian. Metode kualitatif ini bertujuan untuk mengkaji objek penelitian dalam kondisi alaminya, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama (Untung, 2019:195).

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang berkaitan dengan studi kasus dan tujuan penelitian (Lenaini, 2021:34). Tempat yang menjadi objek penelitian merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan X di Kabupaten Pematang Jaya Tengah (nama sekolah di rahasiakan). Informan yang didapatkan dalam penelitian ini didasarkan pada kesaksian guru pendidikan agama Islam sekaligus perujuk yang mendapati temuan langsung fenomena kesurupan di SMK X, korban kesurupan, teman-teman korban yang menyaksikan adanya kesurupan.

Untuk pengumpulan data, digunakan teknik observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi di SMK X untuk mengamati kondisi SMK X. Wawancara dilakukan dengan mendalam kepada guru pendidikan agama Islam sekaligus perujuk, korban, serta siswa lain yang menyaksikan fenomena kesurupan yang terjadi di SMK X. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan uji validitas melalui member check dan triangulasi sumber (Alfansyur & Mariyani, 2020:149). Member check dilakukan dengan meminta subjek penelitian menandatangani hasil wawancara, sedangkan triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian data (data display), dan verifikasi.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Ditemukan setidaknya tiga kasus kesurupan selama rentang waktu awal Januari 2024 hingga akhir September 2024 yang terjadi pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan X (nama sekolah disamarkan), salah satu SMK di

kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Kasus-kasus tersebut terjadi dalam berbagai kegiatan sekolah, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lokasi sekolah.

Kasus pertama terjadi pada kegiatan pramuka yang dilaksanakan selama tiga hari dua malam di lingkungan SMK X. Kegiatan ini melibatkan setidaknya 150 siswa. Pada hari kedua kegiatan, lima siswa mengalami kesurupan. Dari lima siswa tersebut, empat adalah perempuan dan satu laki-laki. Insiden ini terjadi secara tiba-tiba, dimulai dengan di mana salah satu siswi yang terlibat dalam kegiatan menunjukkan gejala-gejala kesurupan, seperti berteriak tanpa kendali, menangis, dan mengalami perubahan perilaku yang tidak biasa, kemudian diikuti oleh beberapa siswa-siswi lain. Panitia segera membawa korban kesurupan ke ruangan khusus dan menghubungi guru pendidikan agama Islam yang memiliki pengalaman dalam menangani kesurupan. Proses ruqyah dilakukan dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menenangkan para siswa. Setelah beberapa jam, kondisi para siswa berangsur pulih, namun kejadian ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan siswa lain yang mengikuti kegiatan.

Kasus kedua terjadi dalam kegiatan pramuka yang diadakan di luar lingkungan sekolah, yaitu di Linggo Asri Pekalongan. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari satu malam dan melibatkan jumlah peserta yang sama, yaitu 150 siswa. Pada hari ketiga, dimulai dengan salah satu siswi mengalami kesurupan dan diikuti oleh empat siswi perempuan lainnya mengalami kesurupan secara bersamaan. Mereka menunjukkan gejala-gejala serupa seperti dalam kasus pertama, mulai dari menangis tanpa sebab hingga berteriak dan bergerak secara tidak terkendali. Proses penanganan dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dengan metode ruqyah melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa ruqyah.

Kasus ketiga terjadi dalam kegiatan mendekorasi tempat untuk persiapan foto angkatan di SMK X. Kegiatan ini dilakukan oleh beberapa siswa yang terlibat di sekolah. Di tengah proses dekorasi, salah satu siswa perempuan tiba-tiba mengalami kesurupan. Ia menunjukkan gejala yang mirip dengan kasus-kasus sebelumnya, seperti berteriak tanpa kendali dan bergerak secara tidak wajar. Penanganan diberikan oleh guru pendidikan agama Islam yang juga selaku perquyah berupa tindakan dengan

membacakan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an, yang perlahan-lahan membantu meredakan kondisi siswa tersebut. Insiden ini terjadi dalam skala yang lebih kecil dibandingkan dua kasus sebelumnya.

### **Fenomena Kesurupan dalam Perspektif Teologi Islam**

Kesurupan atau dalam bahasa arab disebut "ash-shar'u" didefinisikan oleh Syaikh Wahid Abdussalam Bali (2015) sebagai ketimpangan yang menimpa akal manusia sehingga tidak dapat menyadari apa yang diucapkannya dan tidak dapat pula menghubungkan antara apa yang telah diucapkan dengan apa yang akan diucapkannya. Dalam pandangan teologi Islam, kesurupan dipahami sebagai akibat dari aktifitas ghaib atau masuknya makhluk halus berupa jin ke dalam tubuh manusia, kesurupan terjadi ketika jin mengganggu tubuh manusia, menyebabkan hilangnya kesadaran dan menimbulkan perilaku yang tidak wajar (Rumakat et al., 2021:94).

Terdapat banyak dalil baik dari al-Qur'an maupun Hadits, mengenai kesurupan, diantaranya dalam surat al-Baqarah ayat 275.

“Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila” (al-Baqarah: 275).

Ayat ini menjelaskan mengenai riba dan menunjukkan adanya fenomena kesurupan oleh setan, yang merujuk pada jin jahat. Syaikh Muhammad Ash-Shayim menyatakan bahwa Imam Al-Qurthubi menggunakan ayat ini sebagai dalil untuk menolak pandangan orang-orang yang tidak percaya bahwa jin dapat merasuki manusia. Orang-orang yang skeptis beranggapan bahwa fenomena kesurupan hanyalah gangguan mental atau fisik semata (lahiriah), dan setan (jin) tidak memiliki kemampuan untuk memasuki tubuh manusia (Tambusai & Bustaman, 2010:163).

Dalam Hadits Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya setan itu berjalan dalam tubuh manusia seperti mengalirnya darah” (H.R. al-Bukhari 3/1195 (3107) dan Muslim 7/8 (5808)).

Selanjutnya menurut Imam Ibnu Baththah Rahimakullulah dalam kitab *Al-Ibanah*:

“Bahwa sesungguhnya setan itu selalu mempengaruhi anak adam sampai akhir hayat nanti, ia berjalan dalam tubuh mereka sepanjang aliran darah, kecuali orang-orang yang dijaga oleh Allah Azawajallah, dari gangguannya”.

Islam juga mengajarkan agar kita menghindari hal-hal yang dapat memicu gangguan dari jin, seperti terlalu sering melamun, bersikap berlebihan, terlalu gembira, terlalu sedih, atau terlalu marah, serta menyimpan dendam. Keadaan-keadaan emosional yang tidak stabil ini dapat menyebabkan hilangnya konsentrasi, sehingga membuka peluang bagi jin untuk mempengaruhi pikiran dan perasaan manusia. Al-Dh al-Qarani dalam bukunya *La Tahzan* menjelaskan bahwa kesedihan tidak membawa manfaat, bahkan kesedihan adalah kondisi yang sangat disukai setan. Oleh karena itu, setan selalu mendorong manusia untuk terus meratapi kesedihannya (al-Qarani, 2015:94).

Dalam kajian teologi Islam, memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari unsur jasad, akal, dan ruh (Redmon Windu Gumati, 2020:141). Unsur ruh inilah yang sering kali berhubungan dengan entitas ghaib. Oleh karena itu, kesurupan tidak hanya dianggap sebagai fenomena yang bersifat fisik atau psikologis (lahiriah), tetapi juga sebagai persoalan spiritual (batiniah). Dalam kasus kesurupan, orang yang mengalami kesurupan memperlihatkan perilaku yang tidak lazim, seperti berbicara dalam bahasa yang tidak mereka kuasai sebelumnya atau menunjukkan kekuatan fisik di luar batas normal.

Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, kesurupan adalah suatu kondisi yang menyebabkan gangguan pada organ-organ penting tubuh sehingga tidak berfungsi dengan normal (Bali, 2016:71). Makhluk gaib yang sering mengganggu manusia adalah setan dari golongan jin, yang tidak membedakan antara pria dan wanita. Rasulullah SAW menyatakan bahwa kaum wanita memiliki kekurangan dalam hal akal dan agama, sehingga jin lebih sering mengganggu wanita dibandingkan pria. Ini bukan

karena adanya diskriminasi jin terhadap wanita, melainkan karena beberapa factor (Bullah, 2020:86-101).

Pertama, faktor populasi. Wanita lebih banyak jumlahnya dibanding pria, sehingga wajar jika lebih banyak wanita yang menjadi korban gangguan jin.

Kedua, faktor agama. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan at-Tirmizi menyebutkan bahwa "wanita kurang dalam akal dan agamanya." Menurut Imam An-Nawawi, kekurangan dalam agama ini terkait dengan kondisi mereka yang sering meninggalkan salat dan puasa saat haid. Sementara itu, kekurangan dalam akal merujuk pada ketetapan Rasulullah SAW. bahwa kesaksian dua wanita setara dengan kesaksian satu pria, yang menjadi tanda kelemahan ingatan wanita. Imam Abu Abdullah al-Maziri juga menyatakan bahwa wanita memiliki ingatan yang kurang kuat (Bullah, 2020:86-101).

Ketiga, faktor biologis. Secara fisik, perempuan memiliki perbedaan yang jelas dengan laki-laki, terutama menstruasi dan nifas setelah melahirkan. Pada masa-masa ini, perempuan sering kali mengalami gangguan emosional, seperti menjadi lebih sensitif, cenderung menyendiri, dan sering melamun. Dalam keadaan seperti ini, jin dapat dengan mudah mengganggu atau merasuki perempuan. Hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan emosional yang ditambah dengan kurangnya aktivitas ibadah, sehingga memberi peluang bagi jin untuk melakukan gangguan (Arni & Halimah, 2020:109).

Dalam kepercayaan agama Islam, solusi untuk menangani kesurupan melalui metode spiritual yang dikenal sebagai ruqyah syar'iyah (Arni, 2021:3). Ruqyah merupakan proses penyembuhan yang dilakukan dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an serta doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada individu yang terkena gangguan jin (Rumakat et al., 2021:99). Dalam keyakinan Islam, bacaan ayat-ayat Al-Qur'an memiliki kekuatan yang dapat mengusir jin yang menguasai tubuh seseorang, atas izin Allah SWT, karena makhluk ghaib seperti jin dan setan tidak mampu bertahan mendengar kalam Allah SWT (Susanto, 2014:313-334).

Selain melalui ruqyah, Islam juga menekankan pentingnya perlindungan diri dari gangguan jin dengan memperkuat keimanan dan

menjaga hubungan dengan Allah SWT (Tamara, Imran, and Syarifudin 2024). Para ulama sepakat bahwa ibadah yang konsisten, memperbanyak dzikir, serta menjaga kesucian batin merupakan cara efektif untuk memperkuat perlindungan diri dari serangan jin atau makhluk ghaib lainnya. Rasulullah SAW juga menganjurkan pembacaan doa-doa khusus, seperti doa sebelum tidur atau ketika memasuki tempat-tempat tertentu yang mungkin dihuni oleh jin, seperti kamar mandi atau tempat-tempat yang tidak sering dikunjungi.

Dengan demikian, dalam perspektif Islam, kesurupan tidak hanya dipahami sebagai fenomena, tetapi juga sebagai masalah spiritual yang memiliki penanganan khusus melalui pendekatan religius. Islam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang erat dengan Allah SWT, meningkatkan kualitas ibadah, serta menjalankan kehidupan yang selaras dengan ajaran agama sebagai upaya preventif untuk menghindari gangguan dari makhluk ghaib seperti jin.

### **Faktor Penyebab Kesurupan dalam Perspektif Islam**

Dalam ajaran Islam, kesurupan sering kali dikaitkan dengan pengaruh makhluk ghaib, terutama jin. Jin, menurut Islam, adalah makhluk Allah yang diciptakan dari api dan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan dunia manusia, meskipun berada di alam yang berbeda (Hikmawati & Saputra, 2019:137) . Kesurupan dipahami sebagai bentuk interaksi negatif antara jin dan manusia, di mana jin memasuki tubuh manusia dan mengendalikan tubuh dan pikiran manusia. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan informan yakni selaku guru SMK X dan juga selaku peruyah, terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab kesurupan di SMK X:

#### **1. Gangguan Jin**

Jin sebagai makhluk ghaib yang dapat mempengaruhi manusia dengan cara masuk ke dalam tubuh manusia. Gangguan jin yang terjadi karena berbagai alasan, seperti rasa dendam atau ketidaksukaan jin terhadap manusia, atau karena jin tersebut diperintah oleh dukun yang menggunakan sihir untuk mengganggu manusia (Biantoro, 2021:113). Dalam kasus kesurupan yang terjadi di SMK X, diyakini kesurupan yang terjadi karena

ketidaksukaan jin terhadap kegiatan atau perilaku yang dilakukan siswa-siswi SMK X seperti berkata kasar, beraktifitas di waktu maghrib dan membuang popok bekas menstruasi sembarangan.

## 2. Pengaruh Sihir

Sihir dalam Islam adalah bentuk gangguan yang dilakukan oleh manusia dengan memanfaatkan kekuatan jin untuk mempengaruhi orang lain (Ismail et al., 2023:68). Sihir bisa mengakibatkan seseorang mengalami kesurupan, di mana jin yang dikirim oleh dukun menguasai tubuh orang yang menjadi korban. Orang yang terkena sihir ini bisa kehilangan kesadarannya, mengalami rasa sakit yang tidak jelas sebabnya, atau bertindak di luar kendali. Berdasarkan penuturan guru pendidikan agama Islam di SMK X yang sekaligus sebagai peruqyah, sejauh ini fenomena kesurupan yang terjadi di SMK X diyakini bukan pengaruh sihir dari dukun, namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa kesurupan yang terjadi merupakan sihir.

## 3. Lemahnya Keimanan

Dalam Islam, seseorang yang lemah dalam keimanan dan kurang dalam ibadah dianggap lebih rentan terhadap gangguan jin atau kesurupan. Orang yang jarang beribadah atau tidak menjaga hubungan dengan Allah SWT lebih mudah menjadi sasaran jin yang ingin mengganggu manusia. Hal ini selaras dengan temuan dari fenomena kesurupan yang terjadi di SMK X, dimana mayoritas korban kesurupan merupakan perempuan yang dalam kondisi menstruasi yang mengakibatkan korban kesurupan tidak dapat melaksanakan ibadah.

## 4. Berada di Tempat-tempat yang Rentan Terhadap Jin

Temuan dalam penelitian berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru selaku peruqyah menuturkan bahwa keberadaan di lokasi-lokasi tertentu yang dianggap sebagai tempat tinggal jin, seperti kamar mandi, pepohonan, atau area yang sepi, dapat meningkatkan risiko individu terhadap gangguan makhluk ghaib hingga kesurupan. Dalam konteks kasus kesurupan di SMK X, beberapa insiden kesurupan dilaporkan terjadi di lingkungan yang berdekatan dengan lokasi-lokasi yang dianggap angker atau berpotensi rawan gangguan jin.

## Fenomena Kesurupan dalam Perspektif Psikologi

Berbeda dengan pandangan teologis, dalam perspektif psikologis, kesurupan bukanlah fenomena yang berkaitan dengan keberadaan makhluk halus atau kekuatan supranatural, melainkan merupakan kondisi patologis yang dikenal sebagai *Disosiatif Trance Disorder* (DTD) (Lienardy, 2022:73). Gangguan ini merupakan reaksi psikologis yang menyebabkan seseorang mengalami kehilangan kesadaran akan realitas di sekitarnya. Kondisi ini dipicu oleh tekanan mental atau fisik yang menyebabkan individu mengalami apa yang dalam psikologi dikenal sebagai disosiasi, yakni terputusnya hubungan antara pikiran sadar dan bawah sadar. Pada dasarnya, kesurupan dapat dipandang sebagai respons dari alam bawah sadar terhadap konflik-konflik yang tidak terselesaikan, baik itu konflik internal maupun sosial yang menumpuk sebagai emosi negatif.

Dalam pandangan psikoanalisis, manusia tidak hanya digerakkan oleh pikiran sadar, tetapi juga oleh pikiran bawah sadar yang memiliki pengaruh lebih besar. Pikiran bawah sadar mengendalikan sekitar 88% dari aktivitas mental seseorang, sementara pikiran sadar hanya berperan sebesar 12% (Aizid, 2018:36). Ketika seseorang menghadapi tekanan psikologis yang berat, emosi dan pikiran yang tidak tersalurkan cenderung tersimpan dalam alam bawah sadar. Seiring waktu, penumpukan emosi tersebut dapat memicu respons fisik atau psikologis yang disebut sebagai kesurupan. Ini adalah mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh alam bawah sadar untuk melepaskan tekanan yang sudah tidak lagi bisa ditahan oleh individu.

Kasus kesurupan yang terjadi, tidak hanya terjadi pada diri seseorang secara individual akan tetapi juga terjadi secara massal. Kesurupan massal terjadi menurut pandangan psikologis karena mereka seringkali memiliki permasalahan yang selama ini dipendam sehingga mengalami tekanan dan tidak bisa di kontrol sehingga terjadi karena luapan emosional yang kuat dan dapat mempengaruhi orang-orang yang ada di sekitar. Saat mereka melihat dan merasakan luapan emosional dari teman-teman di lingkungannya dalam kondisi “kesurupan”, pada dasarnya mengarahkan mereka untuk masuk ke alam bawah sadar, tanpa tidak disadari dia meniru perilaku tersebut (*modelling*). Hal ini sejalan dengan pandangan kajian psikoanalisa dalam teori disosiatif, terjadinya kesurupan pada diri seseorang cenderung

dikarenakan terdapat keinginan-keinginan (id) yang tidak dapat terpenuhi yang kemudian ditekan ke alam bawah sadar (Pasmawati, 2018:10).

Selain itu, faktor kepribadian histeria juga menjadi salah satu penjelasan dari kesurupan ini. Histeria sendiri merupakan gangguan psikologis, yang dicirikan dengan ketidaksadaran yang terjadi secara tiba-tiba disertai luapan emosi yang tidak terkendali seperti teriak-teriak, menangis, tertawa. Akan tetapi, kesurupan merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri (*Defense Mechanism*) untuk mengekspresikan kebutuhan dan hasrat psikologis yang terpendam dan tidak terpenuhi dalam kehidupan nyata (Rachman & Rahardjo, 2021:29). Dalam pandangan Psikoanalisa, setiap organisme memiliki mekanisme pertahanan diri (*Defense Mechanism*). Salah satu bentuk dari mekanisme pertahanan diri ini adalah *Repressed* atau dalam bahasa awam disebut memendam perasaan. Banyak orang yang berpendapat jika dipendam maka emosi, perasaan, dan lain-lain tersebut akan hilang dengan sendirinya. Hal-hal tersebut memang luput dari pantauan pikiran sadar, namun tetap tersimpan dalam pikiran bawah sadar. Saat emosi, pikiran, tindakan, dan lain-lain sudah tidak dapat ditoleransi oleh pikiran bawah sadar dan dapat membahayakan, maka pikiran bawah sadar kembali melakukan mekanisme pertahanan dengan mengeluarkan semua emosi, pikiran, tindakan, dan lain-lain tersebut. Sehingga terjadilah kesurupan.

Setiap individu memiliki potensi untuk kesurupan karena memang alam bawah sadar manusia dalam *collective unconsciousness* berisi mitos-mitos. Sebagai contoh, yaitu memedi pocong, wewe gombel, jin penunggu rumah, jin penunggu sungai, dan banyak lagi. Bahkan legenda penunggu laut selatan Nyai Roro Kidul. Mitos inilah yang turun-menurun dari zaman dulu terus hingga sekarang. Ditambah lagi pengalaman masa kecil yang sering ditakut takuti dengan berbagai macam hantu dan segala varian nya. Hal itu kemudian tersimpan dalam personal *unconsciousness*. Sehingga kedua kenyataan itu klop membentuk suatu sistem keyakinan dan kepercayaan. Keyakinan yang setiap saat bisa muncul bila ada pemicunya (*precipitating event*). Dalam kasus kesurupan masal yang menjadi *precipitating event* adalah teman yang sudah kesurupan. Dalam istilah hipnotisme teman yang sudah kesurupan menginduksi bawah sadar teman

lainnya. Sehingga seperti penyakit menular yang bila tidak diisolasi akan mewabah ke yang lain.

Seringkali orang yang kesurupan memiliki kekuatan yang melebihi kemampuan biasanya. Dalam beberapa kasus kesurupan, bisa berteriak teriak hingga berjam jam. Atau bisa melemparkan beberapa orang yang sedang memegangnya. Ada lagi kesurupan mampu berbicara seperti bukan dia yang bicara. Dalam keadaan seperti ini seseorang yang kesurupan sedang memasuki alam bawah sadarnya tepatnya di alam ketidaksadaran kolektif. Menurut tokoh psikoanalisis (*Sigmund Freud*) ketidaksadaran tersebut mengandung kekuatan jiwa (*psyche*) sehingga dia memiliki kekuatan yang melebihi seperti biasanya.

### **Faktor Penyebab Kesurupan dalam Perspektif Islam**

Berdasarkan fenomena kesurupan yang terjadi di SMK X, seperti yang dilaporkan dalam tiga kasus selama periode Januari hingga September 2024, faktor penyebab terjadinya kesurupan dapat dianalisis dari perspektif psikologis, antara lain:

#### **1. Tekanan Fisik dan Psikologis**

Dalam kasus pertama dan kedua, kegiatan pramuka yang berlangsung selama beberapa hari menimbulkan kelelahan fisik dan psikologis pada siswa. Kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik, serta tekanan dari lingkungan kegiatan dapat memicu stres yang berlebihan. Kondisi ini membuat beberapa siswa rentan terhadap kesurupan (*disosiatif trance disorder*), terutama ketika tubuh dan pikiran berada dalam keadaan kelelahan. Tekanan fisik dan psikologis seperti ini dapat menurunkan resistensi individu terhadap stres, memicu respon berupa kesurupan sebagai bentuk pelepasan tekanan yang tidak tersalurkan.

#### **2. Histeria sebagai Mekanisme Pertahanan (*Defense Mechanism*)**

Dalam psikologi, histeria dapat muncul sebagai reaksi terhadap ketidakmampuan seseorang menghadapi situasi yang penuh tekanan yang merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*). Pada kasus-kasus kesurupan di SMK X, terutama di kegiatan pramuka, kesurupan pada satu siswa bisa memicu kesurupan pada siswa lain dalam bentuk histeria massal. Mekanisme pertahanan ini terjadi ketika ketegangan

emosional yang dialami individu atau kelompok tidak dapat diatasi secara sadar. Siswa yang merasa cemas, takut, atau tertekan dalam suasana kegiatan berkelompok menggunakan kesurupan sebagai bentuk ekspresi atas ketidakmampuan dalam mengatasi situasi tersebut yang kemudian menimbulkan kepanikan pada siswa lain dan secara tidak sadar ditiru oleh siswa lain (Pasmawati, 2018:8-9).

### 3. Ketidaksadaran Kolektif (*Collective Unconsciousness*)

Dalam konteks ketidaksadaran kolektif setiap individu memiliki potensi untuk mengalami kesurupan karena alam bawah sadar manusia dipenuhi dengan mitos-mitos yang diwariskan dari lingkungan tempat tinggal (Abraham & Suryosumunar, 2019:32-33). Mitos-mitos mengenai makhluk halus terinternalisasi dalam budaya masyarakat Indonesia, khususnya di daerah Jawa. Mitos-mitos ini menjadi bagian dari *collective unconsciousness*, yaitu kumpulan memori dan simbol yang dibagikan oleh kelompok sosial atau budaya, dan diyakini oleh banyak orang tanpa mereka sadari. Dalam konteks ini, siswa di SMK X masih banyak terpengaruh dan percaya oleh keyakinan budaya dan agama, memiliki konsep akan makhluk halus dan kesurupan sebagai fenomena yang nyata. Budaya atau keyakinan lokal akan konsep makhluk halus yang sudah tertanam sebelumnya, menjadi salah satu faktor penyebab yang memungkinkan individu atau kelompok rentan terhadap kesurupan (*disosiatif trance disorder*).

### 4. Modelling

Modelling adalah teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura, di mana individu mempelajari perilaku dengan meniru atau mencontoh orang lain, terutama jika orang yang ditiru mendapatkan perhatian atau reaksi yang signifikan dari lingkungan sekitar. Dalam kasus kesurupan di SMK X, saat seorang siswa mengalami kesurupan, siswa-siswa lain dapat meniru perilaku tersebut secara tidak sadar, terutama jika mereka melihat bahwa kesurupan dianggap sebagai respons yang mendapat perhatian dari orang lain (peserta, panitia atau guru). Pada kasus pertama dan kedua, ketika seorang siswa menunjukkan gejala kesurupan dan menjadi pusat perhatian, siswa lain, secara tidak sadar mengikuti perilaku tersebut, mengarah pada kesurupan masal. Dalam konteks kelompok besar seperti kegiatan pramuka, modelling ini lebih mungkin terjadi karena interaksi yang intens antar

peserta. Fenomena ini juga menjelaskan mengapa kesurupan terjadi pada beberapa siswa secara beruntun atau massal.

#### 5. Sugesti

Sugesti diartikan sebagai pengaruh yang diterima seseorang dari luar dirinya yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, atau perilakunya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Fenomena kesurupan yang disebabkan oleh sugesti biasanya terjadi ketika seseorang terpengaruh oleh keyakinan atau persepsi orang lain mengenai hal-hal supranatural. Individu yang mudah terpengaruh sugesti cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi, serta memiliki ketergantungan yang kuat pada reaksi sosial di sekitarnya. Ketika seseorang melihat atau mendengar orang lain mengalami kesurupan, rasa takut dan kecemasan mereka dapat meningkat, sehingga menjadi lebih rentan untuk mengalami hal yang sama. Kondisi ini diperparah dengan adanya lingkungan yang mendukung kepercayaan terhadap fenomena mistis atau supranatural. Sugesti atau sugestible ini lebih rentan dialami oleh perempuan dibanding laki-laki (Pasmawati, 2018:9). Hal ini selaras dengan fenomena yang terjadi di SMK X yang mana mayoritas korban kesurupan merupakan perempuan.

### D. Kesimpulan

Fenomena kesurupan yang terjadi pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan X di Kabupaten Pematang Selang selama rentang Januari hingga September 2024, kesurupan dialami oleh siswa dalam berbagai kegiatan baik di dalam maupun di luar sekolah, yang menunjukkan gejala fisik dan psikologis yang serupa. Kesurupan sering kali terjadi pada siswa perempuan, terutama dalam konteks kegiatan yang melibatkan banyak aktifitas, di mana tekanan fisik dan psikologis yang dialami selama kegiatan tersebut menjadi pemicu.

Dalam perspektif teologi Islam, fenomena kesurupan dipandang sebagai bentuk gangguan dari makhluk ghaib, khususnya jin, yang merasuki tubuh manusia. Penanganannya dilakukan melalui ruqyah *syar'iyah* dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, yang dipercaya dapat mengusir jin. Selain itu, faktor-faktor seperti kelemahan keimanan, tempat yang

rawan jin, dan perilaku yang tidak hati-hati juga dikaitkan dengan terjadinya kesurupan.

Dari perspektif psikologi, kesurupan dilihat sebagai bentuk gangguan *disosiatif*, atau *Disosiatif Trance Disorder (DTD)*, yang dipicu oleh stres fisik atau mental yang tidak tersalurkan. Faktor-faktor seperti tekanan fisik, ketidaksadaran kolektif, histeria, dan modelling, di mana individu meniru perilaku orang lain yang kesurupan, menjadi penjelasan bagi fenomena kesurupan. Kesurupan massal dalam lingkungan sekolah dipengaruhi oleh interaksi sosial dan kondisi emosional para siswa.

Dengan demikian, kesurupan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu spiritual dan psikologis, yang keduanya memberikan penjelasan atas fenomena yang terjadi, serta menawarkan pendekatan yang berbeda dalam penanganan dan pencegahan kasus serupa di masa mendatang.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abraham, John, and Ziswan Suryosumunar. 2019. "KONSEP KEPERIBADIAN DALAM PEMIKIRAN CARL GUSTAV JUNG DAN EVALUASINYA DENGAN FILSAFAT ORGANISME WHITEHEAD." *SOPHIA DHARMA: Jurnal Filsafat, Agama Hindu Dan Masyarakat* 2(1).
- Aizid, Rizem. 2018. *Dahsyatnya Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*. Yogyakarta: Laksana.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. 2020. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5(2):146–50. doi: 10.31764/historis.v5i2.3432.
- al-Qarani, Aidh. 2015. *La Tahzan (Jangan Bersedih)*. (Alih Bahasa Samson Rahman). Jakarta: Qisthi Press.
- Arni, Arni. 2021. "Implementasi Ruqyah Syar'iyah Sebagai Alternatif Psikoterapi Dalam Kajian Psikologi Islam." *Jurnal Studia Insania* 9(1):1. doi: 10.18592/jsi.v9i1.3923.
- Arni, and Nor Halimah. 2020. "FENOMENA KESURUPAN: STUDI ANALISIS KRITIS DALAM KAJIAN TEOLOGI DAN PSIKOLOGI ISLAM." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10(2).
- Bali, Syaikh Abdussalam. 2015. *Ruqyah Jin, Sihir Dan Terapinya, Terjemahan Hasibuan, Dkk*. Jakarta: Aqwam.
- Bali, Syaikh Wahid Abdussalam. 2016. *Wiqayatul Insani Minal Jinni Wasy Syaithani Ash-Sharimul Batari Fit Tashaddi Lis Saharati Al-Asyrar*. Jakarta: Penerbit Ummul Qura.
- Biantoro, Oktio Frenki. 2021. "Fenomena Kesurupan Dalam Agama Islam." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 1(1):102–15. doi: 10.38073/aljadwa.v1i1.1032.

- Bullah, Habib. 2020. "Hadis Tentang Perempuan Setengah Akal Dan Agamanya." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 11(2). doi: 10.24252/tahdis.v11i2.17138.
- Hamzah, Imaduddin. 2022. "Kesurupan Massal Di Sekolah Menengah: Kerasukan Roh Jahat Atau Emotional Contagion?" *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8(2):215–30. doi: 10.15575/psy.v8i2.7940.
- Hikmawati, Rismawati, and Muhammad Saputra. 2019. "MANIFESTASI KEIMANAN AKAN MAKHLUK GHAIB (JIN) DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA UMAT ISLAM (Studi Kasus Ekspresi Beragama Ormas Nahdlatul 'Ulama Dan Persatuan Islam Di Kota Bandung)." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4(2):131–55. doi: 10.15575/jaqfi.v4i2.9466.
- Ismail, Hidayatullah, Mochammad Novendri S, Dasman Yahya Ma'ali, and Khairunnas Jamal. 2023. "Korelasi Antara Syaitan Dan Sihir : Analisis Ayat-Ayat Tentang Syaitan Dalam Al-Qur'an." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 20(1):68–78. doi: 10.46781/al-mutharahah.v20i1.717.
- Lenani, Ika. 2021. "TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING INFO ARTIKEL ABSTRAK." *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6(1):33–39. doi: 10.31764/historis.vXiY.4075.
- Lienardy, Timotius. 2022. "Dari Pelayanan Kesurupan Menuju Pelayanan Yang Holistik." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2(1):69. doi: 10.21460/aradha.2022.21.900.
- Pasmawati, Hermi. 2018. "FENOMENA GANGGUAN KESURUPAN (Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi)." *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7(1):1. doi: 10.29300/jpkth.v7i1.1244.
- Rachman, Novita Ayu Nafisa, and Pambudi Rahardjo. 2021. "DISSOCIATIVE TRANCE DISORDER MECHANISM AMONG UNIVERSITY STUDENTS." *PSIMPHONI* 2(1):26. doi: 10.30595/psimphoni.v2i1.8063.

- Redmon Windu Gumati. 2020. "Manusia Sebagai Subjek Dan Objek Pendidikan (Analisis Semantik Manusia Dalam Filsafat Pendidikan Islam)." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1(02):127–44. doi: 10.59141/japendi.v1i02.20.
- Rohmansyah, Rohmansyah, Muhammad Saputra Iriansyah, Fahmi Ilhami, and Gilang Ari Widodo Utomo. 2019. "HADIS-HADIS RUQYAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESEHATAN MENTAL." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18(1):75. doi: 10.22373/jiif.v18i1.3189.
- Rumakat, Muhamad Taki, Fauzi Saleh, and Abizal Muhammad Yati. 2021. "KOMUNIKASI JIN DALAM MEMPENGARUHI MANUSIA MENURUT AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS DI RUMAH SEHAT ACEH, INDONESIA." *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies* 8(1).
- Safie, S., and F. N. Shakhrudin. 2023. "Gangguan Histeria Menurut Perspektif Al-Quran Dan Al-Sunnah." *Journal of Islamic, Social, Economics and Development* 8(58):165–271. doi: 10.55573/JISE256D.085824.
- Surawan, and Mazrur. 2020. *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN AGAMA*. Yogyakarta: K-Media.
- Susanto, Dedy. 2014. "Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah Bagi Pasien Penderita Kesurupan." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5(2).
- Tamara, Fitria, Zulfi Imran, and Syarifudin. 2024. "Metode Dzikirullah Tarekat Naqshabandiyah Prof. Khadirun Yahya Dalam Penyembuhan Gangguan Jin." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4(4).
- Tambusai, and Musdar Bustaman. 2010. *Buku Pintar Jin, Sihir Dan Ruqyah Syar'iyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Untung, Moh. Slamet. 2019. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Litera.